

IMPLEMENTASI KULTUR SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS BAGI SISWA SD MUHAMMADIYAH ARGOSARI

Ferry Eka Letteresa¹, Vera Yuli Erviana²

Universitas Ahmad Dahlan
vera.erviana@pgsd.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius bagi siswa SD Muhammadiyah Argosari. Lapisan kultur sekolah yang diamati terdiri dari lapisan artifak fisik dan non fisik serta lapisan nilai dan keyakinan. Melalui lapisan artifak dan nilai serta keyakinan, implementasi kultur sekolah dalam proses membangun karakter religius ini melalui beberapa tahap, diantaranya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, dan peserta didik yang dipilih secara *sampling purpose*. Objek penelitian ini adalah implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius bagi siswa SD Muhammadiyah Argosari. Pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius pada lapisan artifak serta nilai dan keyakinan, perencanaannya terdiri dari penetapan program- program kegiatan keagamaan mulai dari kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, hingga kegiatan perayaan hari besar keagamaan. Proses pelaksanaannya guru selalu mendukung dan memberikan keteladanan dalam menjalankan ibadah di sekolah dan pembiasaan religius lainnya. Tahap selanjutnya yaitu evaluasi, guru mempunyai catatan pelanggaran siswa dan kepala sekolah selalu melakukan observasi dan monitoring kemudian mengadakan rapat bersama guru untuk mengevaluasi terkait dengan hasil implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius bagi siswa SD Muhammadiyah argosari. *Point-point* evaluasi diantaranya perencanaan, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, pelaksanaan, ketercapaian tujuan serta perbandingan kondisi sekarang dan sebelumnya.

Kata kunci: implementasi, kultur sekolah, karakter religius

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk membentuk kehidupan bangsa yang berkemajuan dengan cara mendidik dan mencerdaskan generasi-generasi penerus bangsa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang yang mengatur pendidikan di Indonesia yaitu

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa suatu instansi pendidikan harus mampu mengembangkan serta membentuk karakter atau watak bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mempunyai tujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan merupakan peran yang sangat penting dalam rangka membangun dan membentuk watak bangsa Indonesia. Upaya pembentukan watak serta peradaban bangsa tidak cukup hanya dalam hal pengetahuan, pendidik juga harus mampu membangun karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembentukan pendidikan karakter pada anak dilakukan mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga dan sekolah. Institusi pendidikan atau sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk menanamkan kepada peserta didik.

Salah satu faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap lunturnya karakter adalah lingkungan anak itu tumbuh dan dibesarkan. Seorang anak memiliki waktu yang cukup banyak berada di lingkungan keluarga dan sekolah. Dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai macam masalah yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk kita semua. Salah satunya adalah maraknya krisis moral dan terjadinya kekerasan yang melibatkan anak-anak. Penyimpangan ini disebabkan oleh kurangnya penguatan iman dalam karakter religius yang menyebabkan anak kurang memahami bahwa apa yang dilakukan tersebut selalu dilihat oleh Allah Swt. Tanpa adanya karakter religius dan kekuatan iman, bangsa ini akan hancur dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan demikian pendidikan harus berakar pada nilai-nilai religius dan tanggap terhadap tuntutan zaman di Negara ini.

Fenomena permasalahan kekerasan pada anak yang sedang marak di Negara ini menunjukkan bahwa karakter dan moral bangsa sudah mengalami penurunan. Oleh sebab itu diperlukan langkah cepat untuk mengantisipasi dampak-dampak kerusakan moral tersebut. Salah satunya dengan menanamkan nilai karakter pada peserta didik sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa." Dari ulasan tersebut, telah dijelaskan bahwa jenjang pendidikan harus memperhatikan karakter peserta didik agar Negara ini tidak mengalami krisis moral.

Keunikan lain yang terdapat di sekolah tersebut adalah adanya target "Hafpa" Hafalan Pagi yang dilaksanakan setiap pagi hari. Hafalan surah-surah pendek tersebut ditarget sesuai dengan tingkat kelasnya. Contohnya kelas 1 target satu bulan pertama diawal semester harus hafal sampai dengan surah Al-Qari'ah begitu pula seterusnya hingga ada peningkatan setiap bulannya. Program budaya Hafpa setiap pagi ini menghasilkan prestasi yang sangat bagus, hasilnya adalah pada saat sekolah tersebut mengikuti lomba antar kabupaten dan kota. Setelah hafpa dilanjutkan baca Iqra dan Quran dengan bimbingan guru secara individu. Kendala dalam bimbingan Iqra dan Quran ini adalah kurangnya pendamping, karena guru kelas sering keteteran untuk membimbing satu persatu, dan sering kehabisan waktu. Sekolah ini juga sering meraih juara lomba dalam bidang keagamaan. Para guru di sekolah tersebut selalu antusias untuk membimbing, mendukung, dan mengimplementasikan budaya religius hingga mendampingi peserta didik mengikuti lomba.

Selain dukungan dari guru, sekolah ini sangat mendukung peran kultur sekolah dalam membangun karakter religius, dapat dilihat dari adanya sarana dan prasarana fisik yang

tersedia untuk menerapkan kultur atau budaya sekolah tersebut seperti ruang khusus persiapan lomba keagamaan, masjid yang luas, tempat berwudhu putri dan putra yang terpisah dan lain- lain. Namun juga terdapat kendala dalam sarana prasarana yang sebagian kurang memadai diantaranya yaitu tempat wudhu yang kurang sebanding dengan peserta didik sehingga menyebabkan peserta didik lama mengantri untuk bergantian berwudhu. Selain adanya dukungan sarana prasarana, berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah tersebut sebagian besar bernilai karakter religius yang setiap hari.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter tersebut, baik kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesame, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi insan kamil (Muslich, 2011: 84). Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan guru maupun seseorang pendidik, sehingga mampu menanamkan karakter pada peserta didik. Karakter yang dimaksud yaitu karakter mulia yang berlandas pada akhlak dan akidah yang baik, sehingga akan terwujud pada sikap dan perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mampu membantu perkembangan jiwa anak secara lahir maupun batin dan mengakar pada kepribadian anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana perencanaan dalam implementasi kultur sekolah untuk membangun karakter religius di SD Muhammadiyah Argosari; 2) Bagaimana pelaksanaan implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius di SD Muhammadiyah Argosari; 3) Bagaimana evaluasi dalam implementasi kultur sekolah untuk membangun karakter religius di SD Muhammadiyah Argosari. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius bagi siswa SD Muhammadiyah Argosari.

Pendidikan karakter diimplementasikan pada kultur atau budaya sekolah dirasa lebih efektif karena dilaksanakan dalam kegiatan di sekolah setiap harinya. Budaya sekolah sendiri adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarahkan ke seluruh aktivitas warga sekolah (Daryanto, 2015: 6). Kultur atau budaya sekolah yang diterapkan disuatu instansi pendidikan harus berdasar pada visi, misi, dan tujuan dari sekolah tersebut. Seperti halnya penerapan budaya sekolah berbasis agama, tentunya kultur atau budaya sekolah tersebut juga lebih dominan pada agama.

Salah satu contohnya, Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah Argosari lebih dominan pada peran budaya sekolah dalam karakter religius. Sekolah yang sudah menerapkan peran kultur sekolah dalam membangun karakter religius dapat terlihat dari visi, misi sekolah tersebut, diperoleh informasi bahwa peran budaya sekolah lebih mengutamakan pada karakter religius.

Sekolah Muhammadiyah ini berbasis Islam, maka yang ditonjolkan adalah lebih pada karakter religius Islamnya. Seperti halnya di SD Muhammadiyah Argosari saat peneliti melakukan observasi pada hari Selasa, 15 Januari 2019, pagi hari saat akan masuk kelas, para siswa melafalkan Asmaul Husna, hafalan juz 30, bimbingan baca Iqra atau Al-Quran. Melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur dimasjid sekolah. Dari metode yang digunakan sekolah tersebut menggunakan kegiatan pembiasaan taat pada ajaran agama. Sekolah tersebut juga meraih juara CCA, Qiroah, tartil lomba lainnya dalam hal keagamaan.

SD Muhammadiyah Argosari Sedayu sebagian besar kultur sekolah tersebut mengandung nilai karakter religius, terlihat dari budaya dan peraturan dalam berpakaian, guru beserta karyawan dan siswa yang tidak diperbolehkan memakai baju seragam yang kecil. Seragam warga sekolah tersebut harus longgar dan menutup aurat. Selain dari segi

berpakaian, ada pula keunikan adat WARJUR yang artinya “Warung Kejujuran”, warung milik sekolah tersebut menerapkan sistem ambil sendiri, bayar sendiri untuk melatih siswa dalam hal kejujuran. Kultur yang berada di sekolah tersebut sangat memperhatikan setiap perilaku siswa dan mengaitkannya dengan keagamaan sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada guru Agama Islam Ibu Septi pada hari Rabu, 16 Januari 2019. Guru tersebut mengatakan bahwa, para guru tersebut mempunyai selogan “hidup untuk mati”. Oleh sebab itu guru di SD tersebut mengabdikan sepenuh hati dan siswa diharapkan saat hidup di dunia ini selalu taat kepada perintah Allah dan berbuat baik untuk bekal di akherat kelak.

Nilai karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut siswa, sampai dengan memiliki sifat toleransi dalam harinya untuk saling menghargai dan hidup rukun antar pemeluk agama lain. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Dengan kata lain Religius adalah perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama. Karakter religius merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dilandasi oleh nilai-nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu sesuai dengan aturan dan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Hal ini dikarenakan, di dalam Al-Qur’an sudah diatur bagaimana manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan bersikap dan bertindak dalam kehidupannya di dunia. Jika karakter religius sudah terbentuk di dalam diri manusia tersebut, maka kehidupannya akan terarah sesuai dengan aturan yang ada.

Menurut Muslich (2011: 36) Karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *“knowledge, feeling, loving, and action”*. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa, jadi sangat penting, bagi pengelola sekolah dan guru untuk menanamkan nilai-nilai dasar tersebut, tidak hanya saja butir hafalan tetapi juga menantang siswa untuk menguji nilai-nilai mereka dalam kehidupan sehari-hari dan berefleksi mengenai hal dalam lingkungan sekolah maupun diluar. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah segala bentuk kesadaran moral hati nurani, tingkah laku atau kepribadian yang tertanam pada seseorang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Perilaku atau kepribadian seseorang yang baik dapat dibentuk dengan lingkungan dan kebiasaan atau sikap hidup yang positif. Namun, hal ini dapat terjadi sebaliknya apabila kepribadian seseorang yang buruk atau negatif juga terbentuk dari lingkungan dan sikap hidup seseorang tersebut. Maka dari itu, lingkungan dan kebiasaan atau sikap hidup positif sangat berpengaruh dan berkontribusi dalam pembentukan tingkah laku dan kepribadian seseorang.

Pendidikan karakter religius pada umumnya bertujuan untuk membentuk bangsa yang taat terhadap agamanya, bermoral, berakhlak mulia serta memiliki rasa toleran terhadap pemeluk agama yang lain. Budaya religius di sekolah tidak hanya dibudayakan untuk siswa saja, namun juga untuk seluruh warga sekolah. Budaya religius dapat melalui kegiatan rutin yang ada di sekolah. Menurut Widodo (2019: 101-106) nilai-nilai religius yang dibudayakan diantaranya adalah: 1) Pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah di masjid sekolah. Pelaksanaan sholat dhuha dapat dijadwalkan dengan baik pada setiap kelasnya. Guru mengkondisikan untuk selalu mengingatkan membawa alat ibadah setiap hari. Selain sholat dhuha, di sekolah dibudayakan sholat dhuhur berjamaah. Melalui pembiasaan sholat untuk anak, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah, kegiatan tersebut sangat penting dilakukan sejak dini mengingat dalam kehidupan sehari-hari orang berbuat dan berperilaku hanya semata-mata karena kebiasaan. 2) Kegiatan gemar baca al-Quran dan hafalan. Kegiatan ini merupakan nilai yang ditanamkan pada diri peserta didik.

Pembudayaan membaca al-Quran dan hafalan juz 30 tidak hanya untuk siswa saja melainkan untuk kepala sekolah dan seluruh guru beserta karyawan sekolah. Sekolah dapat mentargetkan hafalan peserta didik misalkan lulus dari sekolah tersebut harus hafal juz 30.

Selanjutnya 3) Nilai religius 5 S. nilai religius 5 S merupakan bentuk perilaku senyum, salam, sapa, sopan, dan santun yang disingkat dengan 5 S. Budaya 5 S ini adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai religius untuk menanamkan karakter religius kepada warga sekolah, khususnya kepada peserta didik. Dengan adanya budaya 5 S, diharapkan lebih meningkatkan interaksi dan hubungan yang harmonis antara seluruh warga sekolah. 4) Pembudayaan Infaq Jumat. Hal ini dilakukan setiap hari jumat atau seminggu sekali, setiap kelas menyiapkan kotak infak, kemudian peserta didik bersama dengan guru memasukkan uang yang akan diinfaqkan sesuai dengan keinginan masing-masing. 5) Kegiatan lain seperti pesantren ramadhan atau pesantren kilat. Setiap bulan ramadhan tentu, sekolah mengadakan program tambahan diantaranya adalah pesantren ramadhan. Demikian juga dalam perayaan hari besar keagamaan seperti bulan Syawal, kemudian hari raya Qurban, dan lain-lain. 6) Nilai religius kepedulian sosial. Warga sekolah harus saling mempunyai rasa persaudaraan, mengunjungi saudara atau keluarga sekolah yang sedang terkena musibah. Penerapan nilai ini diantaranya adalah melayat atau takziah, menjenguk teman atau guru jika ada yang sakit. Bentuk kepedulian lainnya adalah mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam.

Melalui kegiatan yang dipaparkan diatas, sekolah dapat mencapai tujuan sekolah dalam mengimplementasikan kultur sekolah melalui lapisan artifak dan nilai serta keyakinan dalam membangun karakter religius bagi siswa di sekolah tersebut. Menurut Widodo, (2019;82) Budaya sekolah dan infrastruktur akan memberikan arah dan pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Infrastruktur yang lengkap dan didukung dengan budaya sekolah yang positif akan mendorong pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan meningkatkan mutu sekolah. Dengan memahami pengertian kultur sekolah, maka diharapkan kepala sekolah beserta dengan guru dan staff sekolah akan dapat melakukan tindakan nyata dalam membangun kebiasaan, nilai, serta keyakinan-keyakinan positif demi kualitas kultur sekolah yang baik. Setiap sekolah memiliki keunikan tersendiri, hal ini tercermin dari kultur atau budaya sekolah dari seluruh anggota masyarakat sekolah, baik itu melalui sistem ataupun tradisi yang dilaksanakan dan diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Sofyan dalam (Widodo, 2019: 75) bahwa terdapat tiga lapisan diantaranya adalah artifak, nilai-nilai dan keyakinan, dan asumsi. Lapisan yang pertama adalah artifak yang memiliki dua jenis: a) artifak fisik yaitu artifak yang dapat diamati seperti arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan, simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, cara berpakaian; b) artifak non fisik yaitu artifak yang tidak dapat diamati berupa norma atau cara-cara tradisional dalam berperilaku yang telah ada di sekolah dan menjadi ciri utama dalam suatu sekolah tersebut. Lapisan kedua adalah nilai-nilai dan keyakinan yang ada di sekolah dan menjadi ciri utama dalam suatu sekolah tersebut, misalnya: a) ungkapan rajin pangkal pandai, b) air beriyak tanda tak dalam, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lain. Lapisan yang ketiga adalah asumsi yaitu simbol-simbol, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada di sekolah namun tidak dapat diamati tetapi berdampak secara terus menerus pada perilaku warga sekolah. Namun dalam penelitian ini dibatasi hanya pada lapisan artifak dan lapisan nilai dan keyakinan. SD Muhammadiyah Argosari mempunyai fokus pengembangan karakter yaitu karakter religius yang diimplementasikan dalam kultur sekolah yaitu pembangunan karakter religius. Menurut Muhaimin (2012: 287), religiusitas adalah kata sifat dari kata

religius tidak identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kepada Tuhan atau kepada “dunia atas” dalam aspeknya yang yuridis.

Menurut Kemendiknas (2010) religius berasal dari kata *religion* yang berarti kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu di atas kemampuan manusia. Berikut adalah Indikator Religius menurut Kemendiknas tahun 2010.

Nilai dan Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Religius: Sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleran dengan agama orang lain dan hidup rukun dengan orang yang berbeda keyakinan	1. Tersedianya tempat ibadah 2. Perayaan hari besar keagamaan.	1. Berdoa sebelum pelajaran dan sesudah pelajaran 2. Siswa

Sumber: Kemendiknas tahun 2010

Berdasarkan fakta dan fenomena di sekolah tersebut, maka dilaksanakan penelitian di SD Muhammadiyah Argosari yang telah melaksanakan program kultur/budaya sekolah untuk membangun karakter religius. Maka judul penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu “Peran Kultur Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Bagi Siswa Di SD Muhammadiyah Argosari Sedayu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, dan peserta didik yang dipilih secara *purpose sampling*. Objek penelitian ini adalah implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius bagi siswa SD Muhammadiyah Argosari. Pengumpulan data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dalam penelitian kualitatif ini, adapun sumber data dalam pengumpulan data yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya, data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari pertama atau tempat objek penelitian dilapangan yaitu wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, guru PAI, dan sejumlah siswa sebagai sampel. Sedangkan data sekunder ialah data yang dikumpulkan untuk maksud menyelesaikan masalah yang dihadapi, dalam penelitian ini data sekundernya ialah observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan secara langsung untuk mengetahui kondisi lapangan yang sebenarnya.

Selanjutnya dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti yaitu; 1) ketekunan/keajegan pengamatan 2) triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2017: 337) terdapat tiga macam langkah kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu; 1) Reduksi Data. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan

mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Pengumpulan data yang memiliki proses, terdapat beberapa proses juga yang dilakukan dalam reduksi data yaitu membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan- pemisahan, menulis memo-memo.

Menurut ulasan diatas, dapat diartikan bahwa, reduksi data merujuk pada kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. 2. Penyajian Data (*Display*). Penyajian data adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan dan mengambil simpulan dalam penelitian kualitatif. Sajian data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada; 3) Penarikan/Verifikasi Kesimpulan Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2017: 337) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dilakukan peneliti masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, namun apabila kesimpulan dengan kondisi lapangan atau dengan bukti valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Muhammadiyah Argosari terletak di Dusun Tapen, Argosari, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang membina dan mendidik anak dengan tujuan utama agar siswa menjadi manusia yang mempunyai akhlaq terpuji, cerdas secara intelektual dan emosional yang baik. Secara keseluruhan, fasilitas di sekolah ini cukup baik, mulai dari sarana prasarana kelas, perpustakaan, mushola, toilet, parkir, halaman sekolah, ruang kepala sekolah, ruang guru dan lingkungan yang mendukung untuk kemajuan proses belajar mengajar.

Sekolah ini pada tahun ajaran 2018/2019 memiliki jumlah keseluruhan peserta didik 217 orang. SD Muhammadiyah Argosari merupakan lembaga yang menyediakan layanan pendidikan bagi peserta didik yang sangat memperhatikan penanaman karakter religius. Kultur sekolah di SD Muhammadiyah Argosari dapat di Identifikasi melalui lapisan kultur sekolah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh John P. Kotter (dalam Moerdiyanto, 2012: 6), kultur sekolah terdiri dari lapisan yang dapat diamati dan lapisan yang tidak dapat diamati atau tersembunyi. Lapisan kultur sekolah artifak terdiri dari fisik dan non fisik, nilai dan keyakinan serta asumsi.

A. Lapisan Artifak

Lapisan artifak dalam kultur sekolah tergambar ke dalam perwujudan fisik dan non fisik atau perilaku

a. Perwujudan Fisik

Perwujudan fisik dari kultur sekolah di SD Muhammadiyah Argosari ini dapat dilihat dari fasilitas-fasilitas dan dokumen sekolah yang dimiliki. Fasilitas sekolah yang berada di SD Muhammadiyah Argosari dapat didata berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kondisi ruang dan gedung milik sekolah, diantaranya

yaitu:

- 1) Satu ruang kepala sekolah dan ruang tamu dengan kondisi baik
- 2) Satu ruang guru dalam kondisi baik
- 3) Sembilan kelas dalam kondisi baik,
- 4) Satu ruang perpustakaan dalam kondisi baik
- 5) Satu ruang administrasi dalam keadaan baik
- 6) Satu ruang UKS dalam kondisi baik
- 7) Satu kantin atau koperasi dalam kondisi baik
- 8) Dua kamar mandi guru atau karyawan dalam kondisi baik
- 9) Dua kamar mandi siswa dalam kondisi baik
- 10) Satu dapur dalam kondisi baik
- 11) Satu tempat parkir dengan kondisi baik
- 12) Satu lapangan upacara dalam kondisi baik.

Disekitar ruangan yang berada di SD Muhammadiyah Argosari, tertata taman sekolah dengan rapi didepan ruang-ruang kelas. Disamping tanaman terdapat pula kran tempat untuk mencuci tangan atau bisa untuk berwudhu. Taman-taman sekolah tersebut berada dipinggir lapangan upacara, dapat juga di gunakan sebagai tempat berolahraga dan bermain para siswa ketika waktu istirahat sekolah. Pada lapangan upacara tersebut juga terpasang bendera merah putih setiap harinya yang berkibar didepan sekolah. Hal ini didukung oleh pernyataan Widodo (2019: 85) lapisan artifak fisik ialah aspek yang dapat diamati secara langsung seperti tata ruang, kebiasaan, peraturan, upacara dan penataan lingkungan sekolah yang rapi dan mendukung berjalannya implementasi kultur sekolah

b. Perwujudan Non Fisik atau Perilaku

Perwujudan lapisan kultur sekolah non fisik adalah perilaku sikap, atau kebiasaan, interaksi antara warga sekolah SD Muhammadiyah Argosari. Perilaku atau sikap baik terlihat pada saat interaksi antara peserta didik dengan kepala sekolah, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan siswa. Warga sekolah saling menghormati satu sama lain, terlihat pada saat jam istirahat, siswa dapat sabar antri untuk berwudhu dan bergantian untuk salat dhuha lalu jajan atau memakan bekalnya di kelas. Perilaku antara siswa dengan guru atau kepala sekolah juga saling menghormati dan selalu tegur sapa saat berpapasan atau bertemu di sekolah.

b. Lapisan Nilai dan Keyakinan

Lapisan nilai dan keyakinan di SD Muhammadiyah Argosari ini dapat dilihat dan dipahami dari program pendidikan karakter religius yang telah direncanakan dalam visi misi dan tujuan sekolah yang memfokuskan pada implementasi karakter religius. Aktifitas atau kebiasaan yang dilaksanakan untuk mengimplementasikan karakter religius diantaranya adalah 1) Berjabat tangan setiap pagi dengan semua siswa dan guru, 2) Program Hafpa (Hafalan Pagi), 3) Program pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur di sekolah, 4) Program gemar baca iqra hingga Al Quran, 5) Pelaksanaan 5S, 6) Pelaksanaan infaq jumat, 7) Program pesantren kilat atau pesantren ramadhan, 8) Program kepedulian sosial 9) Perayaan hari besar keagamaan.

SD Muhammadiyah Argosari berusaha mengimplementasikan pendidikan

karakter religius melalui kultur sekolah. Sesuai dengan pernyataan Widodo, (2019: 101) bahwa budaya religius di sekolah Muhammadiyah tidak hanya dibudayakan untuk siswa saja, namun untuk semua warga sekolah. Jadi kepala sekolah bersama dengan guru dan warga sekolah melakukan beberapa usaha yang telah direncanakan secara sengaja dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius bagi siswa. Usaha tersebut lebih fokus kepada lapisan kultur artifak dan nilai serta keyakinan saja. Untuk lapisan asumsi belum menjadi fokus implementasi karena lapisan asumsi adalah lapisan yang paling dasar pada kultur sekolah dan tidak dapat dikenali secara langsung tetapi berdampak pada perilaku seluruh warga sekolah. Ada beberapa tahap dalam mengimplementasikan kultur sekolah dalam membangun karakter religius diantaranya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dalam mengimplementasikan kultur sekolah, terdapat tiga tahapan yang dilaksanakan, diantaranya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan Implementasi Kultur Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius.

Kultur sekolah merupakan kebiasaan yang dilakukan warga sekolah dengan aturan dan norma yang berlaku disekolah tersebut. Demikian dengan kultur sekolah yang terjadi di SD Muhammadiyah Argosari, perilaku kehidupan dikelola sedemikian rupa dengan perencanaan mulai dari visi misi, peraturan dan program-program sekolah yang ditujukan kepada seluruh warga disekolah. Rumusan perencanaan visi sekolah ini telah dirumuskan oleh *stake holder* yang ada di SD Muhammadiyah Argosari sehingga menghasilkan visi “Berkepribadian Muslim, Unggul dan Berkarakter”. Dengan adanya perencanaan visi tersebut, diharapkan peserta didik mampu diarahkan dan dibentuk menjadi pribadi yang berkarakter religius dengan menjalankan ibadah sesuai syariat Islam. Pendidikan karakter religius di SD Muhammadiyah Argosari telah merencanakan dalam kurikulum sekolah serta visi misi dan tujuan sekolah. Seperti halnya dengan pernyataan Kepala SD Muhammadiyah Argosari, yaitu Dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang telah digencarkan oleh pemerintah sebagai landasan dalam implementasi pendidikan karakter, sekolah-sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai dalam mata pelajaran maupun dalam budaya atau kebiasaan di sekolah. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sekolah telah merancang dan menyusun visi misi serta tujuan sekolah bersama *stake holder* yang ada di sekolah baik itu kepala sekolah, guru, karyawan, komite, yayasan, perwakilan orangtua wali untuk duduk bersama berembung menyusun visi, misi, tujuan hingga peraturan sekolah. (Wawancara dengan AP, 23 April 2019) Dari pernyataan kepala sekolah SD Muhammadiyah Argosari tersebut dapat dimaknai bahwa beberapa perencanaan telah di rumuskan dalam visi dan misi. Perencanaan misi sekolah yang dirumuskan oleh kepala sekolah bersama dengan *stake holder* dengan hasil sebagai berikut : 1) Menanamkan nilai-nilai islami dalam setiap kegiatan sekolah agar peserta didik memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual ma’rifat); 2) Membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos tajdid, berpikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas; 3) Mengembangkan potensi manusia yang berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wirausaha, kompetitif dan jujur; 4) Membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan ketrampilan sosial, teknologi, sesuai bakat dan minat; 5) Sekolah merencanakan untuk menjadikan peserta didik mempunyai nilai-nilai islami dan membangun karakter religius di SD Muhammadiyah Argosari melalui kultur atau budaya sekolah.

Kultur sekolah yang dibangun di SD Muhammadiyah Argosari merupakan suatu bentuk program secara sengaja oleh pihak sekolah untuk membiasakan para siswa memahami dan membangun karakter religius. Program tersebut direncanakan pada awal tahun pembelajaran, yang telah dilakukan kegiatan evaluasi pada satu tahun periode pembelajaran sebelumnya dan direncanakan kembali dengan dukungan penuh seluruh warga sekolah. Pada awal ajaran baru kepala sekolah bersama dengan stake holder kembali merencanakan program-program yang mendukung perkembangan implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius bagi siswa SD Muhammadiyah Argosari. Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius, dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah Argosari merencanakan implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius ini secara sistematis dan terprogram. Perencanaan tersebut berupa rancangan program pendidikan karakter religius yang masuk ke dalam nilai-nilai pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari yang telah menjadi tradisi. Selain itu sekolah juga menyiapkan dukungan sarana dan prasarana untuk mendukung program implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius di SD Muhammadiyah Argosari.

2. Pelaksanaan Implementasi Kultur Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius

Implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius di SD Muhammadiyah Argosari tidak terlepas dari usaha kebijakan kepala sekolah dalam merencanakan implementasi penanaman karakter religius. Nilai religius yaitu perilaku taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut serta dapat hidup rukun dengan penganut agama lainnya. Pelaksanaan implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius. Implementasi penanaman karakter religius sangat penting dibangun pada diri peserta didik di sekolah. Nilai karakter religius tersebut dibangun melalui kultur sekolah, melalui integrasi ke dalam mata pelajaran, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi pendidikan karakter pada kultur sekolah di SD Muhammadiyah Argosari ini dijabarkan pada satu kesatuan lapisan kultur sekolah yaitu lapisan artifak dan lapisan nilai serta keyakinan. Pelaksanaan implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius melalui lapisan artifak yang terdiri dari perwujudan fisik dan non fisik. Bentuk perwujudan fisik dalam pelaksanaan implementasi karakter religius ini dapat terlihat dari seluruh warga sekolah yang ingin mencapai tujuan dan visi misi sekolah. Selain pelaksanaan visi misi dan tujuan, penggunaan fasilitas sekolah berupa masjid untuk sholat dhuha, dhuhur, sholat jumat, kegiatan pengajian, dan kegiatan pesantren kilat. Selain itu terdapat ruanga tambahan untuk melatih siswa-siswa yang mewakili sekolah dalam partisipasi lomba keagamaan ditingkat kecamatan, kabupaten, dan lain-lain. sarana prasarana yang mendukung karakter religius lainnya adalah tempat wudhu. Namun berdasarkan observasi dan pengamatan pada hari sabtu, 20 April 2019 fasilitas tempat wudhu belum sebanding dengan banyaknya siswa yang ada, jadi para siswa terkadang berebut jika ingin berwudhu.

Bentuk perwujudan selanjutnya adalah non fisik, yaitu adanya pelaksanaan perilaku, sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama islam seperti berdoa dahulu sebelum makan, minum atau melaksanakan kegiatan lain. Perilaku lainnya adalah adanya interaksi yang baik antara siswa dengan guru, kepala sekolah, maupun siswa dengan siswa lainnya. Hasil observasi hari kamis tanggal 2 Mei 2019 dalam aktifitas dipagi hari pukul 06.55 siswa dan guru berkumpul di lapangan sekolah untuk melaksanakan apel pagi dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan

Indonesia Raya dan lagu mars muhammadiyah yaitu Sang surya. Setelah menyanyikan lagu, siswa berjalan urut dari kelas atas menjumpai gurunya untuk berjabat tangan dilanjutkan adik kelas berjabat tangan dengan kakak kelasnya, jadi seluruh warga sekolah berjabat tangan disetiap pagi menjelang masuk sekolah. Pelaksanaan implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius di SD Muhammadiyah Argosari ini menggunakan berbagai cara untuk mencapai semua perencanaan yang telah di buat. Siswa beserta guru dan kepala sekolah melaksanakan visi misi dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah. Tata tertib sekolah berlaku untuk seluruh warga sekolah terutama setiap aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah. Hal yang selalu di dukung oleh kepala sekolah dan guru adalah memperhatikan proses tumbuh kembang karakter peserta didik.

3. Evaluasi Implementasi Kultur Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius

Proses evaluasi implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius ini dilakukan monitoring secara berkala oleh pihak sekolah secara langsung. Monitoring tersebut dilaksanakan pada:

- a. Fakta perilaku siswa di sekolah
- b. Administrasi guru dalam melakukan pencatatan pelanggaran siswa
- c. Pelaksanaan program-program yang telah direncanakan.

Hasil monitoring digunakan sebagai acuan kepala sekolah untuk mengetahui perkembangan program implementasi karakter religius agar mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai sekolah, sehingga dapat diambil tindakan juga ketika terjadi suatu permasalahan pada pelaksanaan implementasi program. Proses monitoring yang dilakukan kepala sekolah mencakup beberapa cara sebagai berikut: Kepala sekolah melakukan pengamatan proses pembelajaran di kelas secara langsung dengan memperhatikan aspek- aspek implementasi karakter religius; Kepala sekolah melakukan wawancara dengan guru, siswa, karyawan atau orang tua wali terkait perkembangan implementasi karakter religius; Kepala sekolah melakukan pengamatan aktivitas-aktivitas di sekolah tanpa diketahui langsung oleh objek observasi yaitu warga sekolah; Kepala sekolah berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti jamaah bersama, perayaan hari besar, pesantren kilat, dan lain-lain; Kepala sekolah melakukan musyawarah dan monitoring dengan masing-masing guruterkait catatan pelanggaran, hambatan serta kemajuan implementasi karakter religius yang telah dicapai; Pada akhir semester satu periode pembelajaran, evaluasi implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius dilakukan rapat sekolah secara keseluruhan antara kepala sekolah, guru serta karyawan di SD Muhammadiyah Argosari. Forum tersebut membahas permasalahan-permasalahan implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius yang dialami oleh guru selama menghadapi siswa di lapangan.

Evaluasi ini mempunyai tujuan memperbaiki implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius agar pada periode semester selanjutnya dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Dalam rapat evaluasi, juga membahas mengenai pencapaian juara dalam keikutsertaan perlombaan dalam bidang agama. Kepala sekolah bersama dengan guru berusaha untuk meningkatkan hasil yang dicapai dengan membandingkan pencapaian periode ajaran tahun ini dengan kondisi pencapaian kejuaraan lomba keagamaan pada periode tahun ajaran lampau. Hambatan yang ada dalam keikutsertaan lomba adalah kurangnya persiapan yang lebih matang.

SIMPULAN

Implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius bagi siswa SD Muhammadiyah Argosari terimplementasi pada lapisan artifak serta nilai dan keyakinan. Perencanaan implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius tersebut terdiri dari analisis konteks terhadap potensi dan kondisi di sekolah dalam menetapkan program-program penanaman karakter religius; penyusunan program-program implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius; sosialisasi kebijakan kepada warga sekolah; serta perencanaan kondisi pelaksanaan terkait penyediaan fasilitas sekolah, keteladanan dari guru, dan menciptakan lingkungan serta suasana belajar yang nyaman.

Pelaksanaan implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius pada lapisan artifak fisik yaitu adanya visi, misi, tujuan serta tata tertib yang di tempelkan didinding sekolah agar warga sekolah dapat melihat dan mencapainya; adanya sarana prasarana gedung, masjid yang layak untuk menunjang karakter religius. Pada lapisan artifak non fisik diantaranya adalah adanya perilaku, sikap, dan interaksi yang baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru dan kepala sekolah. Lapisan kultur yang terakhir yaitu nilai dan keyakinan dalam membangun karakter religius yang disusun melalui program-program kegiatan sekolah melalui aktifitas kultur sekolah, pengkondisian kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui aktivitas yang dilakukan setiap hari di sekolah, siswa baik secara sadar dan tidak sadar telah membiasakan diri dengan nilai-nilai religius yang telah direncanakan dan dilaksanakan di sekolah. Secara umum SD Muhammadiyah Argosari telah mencapai indikator keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan kultur sekolah dalam membangun karakter religius bagi siswa. Keberhasilan tersebut merupakan wujud kerjasama yang baik dari seluruh warga sekolah dan orang tua wai dalam menciptakan kultur sekolah untuk membangun karakter religius.

Evaluasi implementasi kultur sekolah dalam membangun karakter religius bagi siswa dilakukan melalui tahap-tahap monitoring oleh kepala sekolah dan evaluasi bersama dengan guru di setiap rapat dan akhir semester. Aspek-aspek evaluasi yang dilakukan yaitu mencakup perencanaan program, kelengkapan sarana prasarana pendukung, proses pelaksanaan serta hasil ketercapaian target yang akan dibandingkan dengan kondisi awal dan akhir setelah dilaksanakan implementasi tersebut. Instrument yang digunakan sekolah untuk mengetahui hasil pelaksanaan adalah lembar catatan pelanggaran siswa saat monitoring pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

Darmiatun, Suyatri dan Daryanto. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Gava Media.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. Surat Edaran Nomor 1860/C/TU/2011 Perihal Upacara Tahun Ajaran Baru dan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendiknas.

Moleong, L.J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Widodo, Hendro. 2019. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*.

Yogyakarta: UAD Press. Zamroni. 2016. *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin

Kalam Utama